

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan terhadap profesi dokter di seluruh dunia terus meningkat hingga 14 persen ([http://mkki.idionline.org/berita/detail/89/kebutuhan tenaga dokter meningkat 14 persen](http://mkki.idionline.org/berita/detail/89/kebutuhan%20tenaga%20dokter%20meningkat%2014%20persen), diakses pada 10 September 2017). Hingga saat ini, perbandingan antara jumlah penduduk dan jumlah dokter yang tersebar di setiap provinsi di Indonesia yaitu berada pada kisaran 1:1.100.000 sampai dengan 1:3.900.000 ([http://bppsdmk.kemkes.go.id/info sdmk/info/renbut](http://bppsdmk.kemkes.go.id/info_sdmk/info_renbut), diakses pada 10 September 2017). Dengan melihat perbandingan tersebut, profesi kedokteran masih sangat dibutuhkan agar jumlah dokter dengan warga dari setiap provinsi dapat memperoleh pelayanan yang terbaik dengan ditunjang oleh jumlah dokter yang sesuai. Hal ini juga sebanding lurus dengan data yang diperoleh dari WHO (*World Health Organization*) yang mengungkapkan bahwa standar rasio adalah 1 dokter melayani 2500 orang (<http://tanjungpinangpos.id/layanan-dokter-melampaui-standar-who>, diakses pada 10 September 2017). Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa adanya kebutuhan akan profesi dokter untuk melayani para penduduk yang juga semakin meningkat setiap tahunnya.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Sugiharto (2016) terhadap 859 siswa SMA kelas XII, diungkapkan bahwa terdapat 12 jurusan yang paling diminati oleh calon mahasiswa di Indonesia. Jurusan kedokteran umum adalah jurusan ke 4 dari 12 jurusan yang paling diminati. Melihat hasil tersebut, banyak siswa yang menunjukkan ketertarikannya terhadap profesi dokter ini. Namun, pada kenyataannya, Indonesia sendiri masih sangat kekurangan profesi dokter hingga sekarang. Untuk memulai profesi ini, membutuhkan usaha

yang sangat besar dimulai dari Ujian Saringan Masuk yang ketat dengan *passing grade* yang sangat tinggi, dan biaya pendidikan yang sangat besar.

Seiring dengan peningkatan kebutuhan akan dokter dan minat yang cukup tinggi terhadap profesi dokter ini, maka siswa perlu melanjutkan studinya di Universitas yang menyediakan sarana pendidikan Kedokteran. Dalam survei yang dilakukan oleh Sugiharto (2016), salah satu universitas swasta favorit adalah Universitas X Bandung. Fakultas Kedokteran Umum sudah dibuka sejak tahun 1965 dan menjadi Fakultas pertama di Universitas X Bandung. Fakultas Kedokteran Umum Universitas X Bandung merupakan Fakultas Kedokteran tertua diantara universitas swasta lainnya.

Saat mahasiswa melanjutkan studinya, mahasiswa akan diberikan materi-materi yang berkaitan dengan ilmu Kedokteran sesuai dengan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Universitas X. Sistem perkuliahan yang digunakan oleh Universitas X adalah sistem KBK. Sistem ini direalisasikan dengan mengaplikasikan seluruh mata kuliah ke dalam sistem blok (Blok 1 – 28) dengan jumlah 160 SKS yang akan ditempuh selama 7 semester atau 3,5 tahun yang menuntut mahasiswa untuk berperan aktif dalam meningkatkan kompetensinya (Fakultas Kedokteran Universitas X, 2014). Pada tahun ini, mahasiswa Fakultas Kedokteran yang sedang berada pada semester aktif adalah mahasiswa angkatan 2015, 2016, dan 2017.

Adapun standar proses perkuliahan yang dilakukan di Universitas X adalah dengan mengikuti kuliah tatap muka yang terdiri dari ilustrasi kasus, pemaparan materi, dan kemudian diakhiri dengan pembahasan kasus. Kemudian terdapat tutorial *Problem Based Learning* (PBL) yang dilaksanakan oleh mahasiswa secara berkelompok dengan bimbingan tutor PBL membahas mengenai kasus. Lalu program selanjutnya adalah Laboratorium Keterampilan Klinik (*Skills Lab*) dimana dalam program ini, mahasiswa akan diberikan kesempatan untuk mempraktekan keterampilan tersebut dengan mendapat umpan balik dari temannya (*peer assessment*) serta dari instruktur. Kemudian yang keempat adalah Praktikum,

mahasiswa akan diberikan *pre-test*, mendapatkan penjelasan dari dosen mengenai topik, demo dari dosen mengenai topik, kemudian mahasiswa diberikan kesempatan untuk melaksanakan materi dengan bimbingan dari dosen dan asisten dosen. Lalu yang kelima adalah symposium mini, mahasiswa akan melakukan presentasi kasus di kelas besar yang telah diberikan pada kelas tutorial sebelumnya (Fakultas Kedokteran Universitas X, 2014).

Setiap semester, mahasiswa akan menempuh 4 blok dan diakhir blok, mahasiswa akan mengikuti ujian yang terdiri dari beberapa komponen yaitu OSCE (*Objective Structural Clinical Examination*), OSPE (*Objective Structural Practical Examination*), SOCA (*Student Oral Case Analysis*), dan MP (Materi Pengetahuan). Sistem penilaian pada mahasiswa meliputi ujian MP (30%), SOCA (20%), OSCE (20%), OSPE (20%), dan perilaku (10%). Jika mahasiswa mampu mendapatkan nilai mutu  $\geq C$  pada semua komponen, maka mahasiswa dinyatakan lulus blok dan dapat melanjutkan blok berikutnya. Jika mahasiswa memperoleh nilai mutu kurang dari C pada satu komponen, maka mahasiswa harus mengikuti ujian komponen tersebut kembali atau remedial. Namun, jika mahasiswa memperoleh nilai mutu D sebanyak lebih dari 1 komponen atau 1 nilai mutu E, maka mahasiswa dinyatakan gagal blok dan harus mengulang blok ketika kelas tersebut di buka kembali.

Untuk dapat memperoleh gelar Sarjana Kedokteran, mahasiswa harus menempuh seluruh blok (28 blok ditambah 1 blok elektif) dengan nilai akhir setiap blok  $\geq C$ . Selain itu, mahasiswa juga harus mendapatkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)  $\geq 2.5$  dan tidak ada nilai E. Lalu mahasiswa juga harus menyelesaikan skripsi atau tugas akhir dan memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang setara dengan skor TOEFL  $\geq 450$ . Ketika mahasiswa sudah mampu memenuhi syarat tersebut, maka mahasiswa dapat lulus sebagai Sarjana Kedokteran dan berhak mengikuti judisium sarjana (Fakultas Kedokteran Universitas X, 2014).

Setelah mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran (S.Ked), mahasiswa segera melanjutkan studi dan masuk ke dalam tahap kedua yaitu tahap Klinik. Pada tahap ini, mahasiswa akan mengikuti pembelajaran secara langsung di rumah sakit di bawah pengawasan Universitas X. Selama masa Klinik, dokter muda akan melakukan rotasi pada 13 bagian klinik dan akan menempuh beban studi total 39 SKS. Dokter muda akan mengikuti kegiatan terjadwal dan kegiatan terstruktur. Kegiatan terjadwal berupa *Bedside Teaching* (BST) yaitu latihan keterampilan klinik dalam *setting* pelayanan pasien di klinik (klinik rawat jalan, Instalasi Gawat Darurat, ruang rawat inap, kamar bersalin, kamar operasi, ICU). Kegiatan terjadwal lainnya adalah diskusi kasus, dan presentasi kasus (Fakultas Kedokteran Universitas X, 2014).

Pada kegiatan terstruktur, dokter muda mendapat kesempatan belajar dengan metode magang terstruktur atau *work-place based training*. Kemudian dokter muda juga akan melakukan tugas jaga malam, melakukan *morning report* dan kasus kematian. Selain kegiatan terjadwal dan terstruktur, dokter muda juga tetap memiliki kewajiban untuk belajar secara mandiri (Fakultas Kedokteran Universitas X, 2014).

Untuk dapat menyelesaikan tahap Klinik, terdapat beberapa kriteria yang ada yaitu dokter muda telah menyelesaikan rotasi di semua bagian, telah menyelesaikan semua kewajiban administrasi dan keuangan, dinyatakan lulus disemua bagian, dan juga lulus Uji Kompetensi Mahasiswa Program Profesi Dokter Nasional baik CBT (*Computer Based Test*) maupun OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*) dan yang terakhir dokter muda harus hadir dalam judisium dokter dan dinyatakan lulus dalam rapat judisium dokter. Dokter muda yang lulus dari Tahap Klinik berhak mengucapkan sumpah atau janji dokter, mengikuti wisuda dan mendapatkan Ijazah Dokter (Fakultas Kedokteran Universitas X, 2014).

Tidak hanya sampai mendapatkan ijazah dokter, tahap terakhir yang harus dilakukan adalah mengikuti program *internship* (dokter magang) selama 1 tahun di daerah terpencil di

Indonesia. Selanjutnya, setelah mengikuti program ini, dokter akan mendaftarkan dirinya untuk memperoleh Surat Tanda Registrasi (STR). Setelah itu, dokter berhak mengajukan Surat Izin Praktik (SIP) yang nantinya akan digunakan untuk kerja praktik dilayanan kesehatan masyarakat (Arista, 2016).

Berdasarkan hasil survey awal pada 30 mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Universitas X Bandung menunjukkan bahwa 90% mahasiswa memiliki tujuan jangka panjang sebagai dokter spesialis, 3,3% mahasiswa lainnya memiliki tujuan jangka panjang sebagai dokter umum, 3,3% mahasiswa belum mengetahui tujuan jangka panjangnya, dan 3,3% mahasiswa memiliki tujuan untuk menjadi pemilik Rumah Sakit. Melihat data ini, dapat diketahui bahwa kebanyakan mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Universitas X Bandung memiliki tujuan jangka panjang sebagai dokter.

Menjadi dokter yang memiliki surat izin praktik adalah suatu tujuan jangka panjang bagi mahasiswa Kedokteran Umum, namun untuk mencapai tujuan jangka panjang tersebut, mahasiswa memiliki tujuan jangka pendek yang harus dilalui terlebih dahulu seperti mengikuti perkuliahan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, mendapatkan nilai ujian sesuai standar, berhasil menyelesaikan setiap blok, dan mampu menyelesaikan setiap tahap lain seperti koas, ujian negara, dan *internship*. Sehingga pada akhirnya mahasiswa dapat mencapai tujuan jangka panjangnya yaitu menyelesaikan studi sebagai dokter. Salah satu hal yang perlu dimiliki oleh mahasiswa agar dapat mencapai tujuan adalah motivasi serta keyakinan akan dirinya sendiri (*self belief*). Keyakinan ini merupakan sumber dari bagaimana seseorang akan bersikap terhadap masalah, kesulitan, ataupun kegagalannya. Keyakinan ini disebut dengan *mindset*.

Dweck (2006) menyatakan bahwa *mindset* merupakan kunci dari motivasi dan prestasinya. Terdapat dua jenis *mindset* yang akan menentukan kualitas seseorang dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. *Growth Mindset* mengungkapkan bahwa mahasiswa

memiliki keyakinan akan kemampuan yang ia miliki dapat dikembangkan, sedangkan *fixed mindset* menjelaskan bahwa mahasiswa merasa bahwa kemampuan yang ia miliki sudah tidak dapat berubah lagi. Ketika siswa meyakini kemampuannya dapat berubah, maka ia akan merasa kontrol terhadap prestasinya menjadi lebih besar dan ia akan lebih fokus memelajari sebuah materi (Yeager & Dweck, 2012).

Melalui penjelasan di atas, peneliti melakukan survei kepada 30 mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum, menyatakan bahwa 28 dari 30 mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Universitas X pernah memperoleh nilai tidak sesuai dengan standar yang telah ditentukan. Selain itu, 8 dari 30 mahasiswa pernah mengalami gagal blok dan harus mengulang di semester depan. Berdasarkan hasil survey awal, dapat diketahui bahwa kebanyakan mahasiswa pernah mengalami suatu kegagalan dan masalah saat perkuliahan.

Ketika mahasiswa mengalami kegagalan saat ujian, ataupun mengalami gagal blok, mahasiswa yang memiliki *growth mindset* akan tetap terus berjuang dan merasa bahwa kegagalan ini bukanlah sesuatu hal yang akan menyebabkan tujuannya berhenti sampai disana. Mahasiswa dengan *growth mindset* akan memahami kegagalan sebagai suatu tantangan dan setiap kejadian ini dapat berubah, begitu pula dengan kemampuan di dalam dirinya juga akan terus berkembang dari waktu ke waktu. Keyakinan ini akan membuatnya terus belajar dan berusaha mencapai tujuannya. Namun jika mahasiswa memiliki *fixed mindset*, ketika ia gagal, ia langsung beranggapan bahwa memang kegagalan ini disebabkan oleh karena dirinya tidak mampu. Mahasiswa dengan *fixed mindset* cenderung yakin bahwa dirinya tidak akan pernah berubah dan akan selalu gagal karena dirinya tidak memiliki kemampuan untuk mencapai tujuannya.

Sebagai data tambahan hasil survey awal yang dilakukan, peneliti melakukan wawancara kepada Dekan Fakultas Kedokteran Umum Universitas X. Melalui wawancara ini, Dekan menjelaskan bahwa dalam proses perkuliahan, kurikulum yang digunakan pada

Fakultas Kedokteran Umum Universitas X lebih menekankan pada teori yang lebih mendalam. Oleh karena itu, mahasiswa akan diberikan ujian dengan teori yang banyak sehingga membuat mahasiswa harus lebih berusaha keras agar dapat melewati setiap ujian yang diberikan. Menurut Dekan, sangat sering ditemukan mahasiswa yang mengalami gagal dalam ujian. Faktor utama yang menjadi penyebab adalah teori yang terlalu banyak sehingga mahasiswa tidak dapat mempelajari secara keseluruhan. Kemudian, mahasiswa juga memiliki tuntutan untuk dapat menyelesaikan setiap blok dengan baik, karena apabila mahasiswa tidak menyelesaikan setidaknya 5 blok dalam 3 semester, maka mahasiswa dapat di *drop out*. Hal ini merupakan suatu tuntutan dan juga menjadi tantangan tersendiri untuk Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Universitas X.

Meskipun mahasiswa pernah mengalami kegagalan saat ujian, kesulitan saat mempelajari materi, harus mempelajari teori kedokteran dengan detail dan mendalam, mempunyai tuntutan yang tinggi dalam berkuliah, harus mampu membagi waktu antara belajar dan kehidupan sehari-hari, mahasiswa tetap harus mencapai tujuan yang telah ia tetapkan. Hal yang diperlukan mahasiswa agar ia tetap pada tujuannya meskipun sering mengalami kegagalan adalah ketekunan dan konsistensi terhadap minat. Ketekunan dan konsistensi ini merupakan suatu *trait* yang sering dikenal dengan istilah *Grit*.

Duckworth dkk (2007) mengemukakan salah satu teori yang membahas mengenai bagaimana seseorang mampu mempertahankan ketekunan dan konsistensi dirinya terhadap tujuan jangka panjang yang ingin ia peroleh. Teori ini disebut dengan *grit*. *Grit* merupakan salah satu *trait* yang ada dalam kepribadian manusia. Menurut Duckworth (2007), *Grit* didefinisikan sebagai kegigihan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang. Tujuan yang dimaksud ini pasti merupakan tujuan yang tidak mudah dan sangat bermakna sehingga sangat layak untuk diperjuangkan (Duckworth, dalam Arif, 2016). Terdapat dua fokus utama dalam *grit* yaitu konsistensi minat dan ketekunan dalam berusaha. Konsistensi mengarahkan

pada seberapa konsisten individu berupaya untuk mencapai tujuannya. Ketekunan mengarahkan pada seberapa keras individu berupaya untuk mencapai tujuannya. Tentunya, dalam mengarahkan *grit* ini, diperlukan usaha dan energi yang dikeluarkan oleh individu.

Saat menjalani perkuliahan, mahasiswa Kedokteran Umum memiliki tujuan agar dapat menyelesaikan setiap blok dengan baik dan lulus dalam setiap ujian. Setelah itu mahasiswa akan melewati beberapa tahap untuk mencapai tujuannya adalah menjadi dokter. Penelitian ini diarahkan kepada mahasiswa Kedokteran Umum Angkatan 2015 dan 2016 untuk melihat apakah mahasiswa masih pada tujuannya atau tidak meskipun mereka sudah pernah mengalami kegagalan dalam ujian, ataupun mengulang blok, dalam proses mencapai tujuan yang masih sangat panjang.

Keterkaitan antara tujuan dan ketekunan ini akan berpengaruh kepada individu yang sedang berusaha untuk mencapai tujuannya. Ketekunan ini dapat terganggu ketika seseorang merasa lelah, jenuh, tidak bersemangat, kehilangan kendali, dll. *Grit* begitu penting dimiliki oleh mahasiswa untuk dapat melewati setiap proses. Mahasiswa harus berjuang lebih keras untuk dapat lulus dengan nilai yang baik. Mahasiswa harus berjuang, bekerja keras, dan pantang menyerah serta tetap fokus untuk mencapai tujuan dan impiannya masing-masing. Mahasiswa juga harus mampu untuk tetap menjalani tantangan yang ada untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Maka dari itu, mahasiswa memerlukan *Grit* agar tidak mudah menyerah dan tetap bertekad untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan hasil survei terhadap mahasiswa angkatan 2015 sebanyak 9 mahasiswa menyatakan bahwa mereka sangat yakin bahwa bisa menjadi dokter dan 4 mahasiswa lainnya menyatakan bahwa mereka cukup yakin untuk mencapai tujuannya sebagai dokter. Lalu survey terhadap mahasiswa angkatan 2016 menyatakan bahwa sebanyak 9 mahasiswa menyatakan bahwa mereka sangat yakin bahwa bisa mencapai tujuannya, 3 mahasiswa menyatakan bahwa mereka cukup yakin untuk mencapai tujuannya, dan 3 mahasiswa lainnya



menyatakan bahwa mereka yakin untuk mencapai tujuannya. Dari data survei ini menunjukkan bahwa mahasiswa memerlukan keyakinan diri yang tinggi untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari survei awal dan juga wawancara kepada Dekan Fakultas Kedokteran Umum, terlihat bahwa terdapat metode perkuliahan yang diberikan membuat mahasiswa harus berjuang agar dapat mencapai tujuannya. Setiap mahasiswa juga terlihat pernah mengalami suatu kegagalan baik dalam ujian ataupun sampai gagal blok. Terdapat pula mahasiswa yang ingin mengganti jurusan dan mengubah tujuannya karena tujuan yang akan dicapai sangat sulit dan memerlukan waktu yang panjang. Tentunya melihat hasil dari survei ini, peran *grit* sangat diperlukan agar mahasiswa tetap dapat mencapai tujuan jangka panjang yang sudah ditetapkan. Selain itu, ditinjau dari segi kurikulum, Fakultas Kedokteran Umum Universitas X memiliki standar yang tinggi dilihat dari komponen ujian yang lebih banyak dan teori yang lebih mendalam. Hal ini membuat Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2015 dan 2016 Universitas X memiliki tuntutan yang lebih besar dalam mencapai tujuan jangka panjangnya.

Melihat hasil survey diatas, mahasiswa sangat memerlukan *grit* yang tinggi dalam mencapai tujuan jangka panjangnya. Salah satu cara agar mahasiswa dapat mengembangkan *grit* dalam dirinya adalah dengan mengembangkan *growth mindset*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Duckworth dan Dweck menyatakan bahwa ketika seseorang memiliki *growth mindset*, maka ia dapat mengembangkan *grit* (Dweck, 1999, 2007, 2010; Duckworth, 2007 dalam Hochanadel dan Finamore, 2015). Namun ketika seseorang memiliki *fixed mindset*, mereka akan menanggapi kegagalan adalah suatu hal yang permanen dan menghambat tujuan jangka panjangnya. Dengan adanya fakta tersebut, peneliti melihat bahwa terdapat hubungan antara *mindset* dan *grit*. *Grit* dan *growth mindset* memiliki hubungan yang saling bergantung dan saling menguatkan (Duckworth, 2007). Pada saat yang

sama, siswa yang memiliki *mindset* yang berkembang lebih cenderung mempertahankan tujuan jangka panjang, bahkan dalam menghadapi tantangan, karena mereka memiliki *growth mindset* akan membuat mereka untuk bekerja keras. Menurut Duckworth (2007), diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memahami hubungan dinamis dan saling tergantung antara *mindset* dan *grit*.

Penelitian terkait *mindset* dan *grit* pernah dilakukan oleh Chrisantiana dan Sembiring (2017) yang berjudul Pengaruh *Growth* dan *Fixed Mindset* terhadap *Grit* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X Bandung. Dalam penelitian ini hasil yang diperoleh adalah *growth mindset* memberi pengaruh sebesar 31,8% terhadap *grit*. Lalu, *fixed mindset* memberi pengaruh sebesar 23,9% terhadap *grit* dengan arah yang berlawanan. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa ketekunan dan semangat mahasiswa Psikologi Universitas X dipengaruhi oleh apakah mereka memiliki keyakinan bahwa kemampuan yang dimilikinya merupakan sesuatu yang dapat diubah dengan usaha tertentu atau mereka memiliki keyakinan bahwa kemampuan yang dimilikinya bersifat menetap dan tidak dapat diubah. Melihat hasil penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kontribusi *mindset* terhadap *grit* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2015 dan 2016 Universitas X Bandung.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui Kontribusi *Mindset* Terhadap *Grit* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2015 dan 2016 di Universitas X Bandung.

### 1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

- **Maksud Penelitian**

Untuk memperoleh gambaran berupa seberapa besar Kontribusi *Mindset* Terhadap *Grit* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2015 dan 2016 di Universitas X Bandung.

- **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran berupa seberapa besar Kontribusi *Mindset* Terhadap *Grit* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2015 dan 2016 di Universitas X Bandung dalam usaha untuk mencapai tujuannya.

### 1.4. Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Melakukan pengembangan teori mengenai Kontribusi *Mindset* Terhadap *Grit* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2015 dan 2016 Universitas X Bandung.
- Memperdalam pemahaman mengenai teori *Mindset* dan *Grit* dalam bidang ilmu Psikologi Positif dan Psikologi Pendidikan.
- Memberi masukan bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai *Mindset* dan *Grit*.

### 1.4.2. Kegunaan Praktis

#### a. Untuk Mahasiswa

Memberi informasi kepada mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2015 dan 2016 Universitas X Bandung mengenai kontribusi *mindset* terhadap *grit* dalam mencapai tujuan sebagai dokter.

#### b. Untuk Fakultas

Memberi informasi kepada Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2015 dan 2016 Universitas X Bandung mengenai kontribusi *mindset* terhadap *grit* yang dimiliki oleh Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum yang dapat digunakan Fakultas sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik dalam bidang akademik atau non akademik.

Selain itu, melalui hasil ini dapat menjadi acuan bagi fakultas untuk membuat rancangan pelatihan yang dapat meningkatkan *growth mindset* dari Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa Fakultas Kedokteran Angkatan 2015 dan 2016 Universitas X Bandung masuk dalam rentang usia dari 18 sampai 25 tahun yang merupakan masa dewasa awal atau masa muda (Santrock, 2011). Ketika memasuki masa dewasa muda ini, mereka mulai menyadari bahwa adanya opini yang berbeda dan mulai mengenal adanya sudut pandang dari orang lain (Perry, dalam Santrock, 2011). Saat berada pada masa dewasa muda, mahasiswa mengalami perkembangan baik secara fisik, kognitif, dan karir. Secara fisik, mahasiswa mulai berada di puncak kesehatan, kekuatan, energi dan daya tahan, serta di puncak fungsi sensori dan motorik (Papalia, Olds & Feldman, 2007). Pada perkembangan kognitifnya,

mahasiswa memiliki cara berpikir yang reflektif, realistis, pragmatis dan bervariasi dalam memecahkan berbagai masalah. Menurut Schaie (1997), pada tahap ini mahasiswa berada pada tahap *achieving stage* dimana mahasiswa mulai melakukan perencanaan terhadap masa depannya. Karir dan pekerjaan pada mahasiswa mulai berkembang pada tahap dewasa awal ini. Mahasiswa mulai berpikir lebih serius tentang pendidikan dan karirnya.

Saat mahasiswa akan memulai pendidikannya sebagai mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum, mereka akan mengikuti serangkaian tes yang memiliki *passing grade* yang cukup tinggi. Selain itu, ditinjau dari biaya, untuk masuk ke dalam Fakultas Kedokteran memerlukan biaya yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan Fakultas lainnya. Kemudian, ditinjau dari waktu yang akan dihabiskan untuk menjadi profesi dokter lebih lama dibandingkan dengan profesi lainnya.

Setelah mahasiswa berhasil masuk dalam Fakultas Kedokteran, mahasiswa akan mengikuti kegiatan belajar mengajar selama 7 semester dengan sistem blok. Tahap ini disebut dengan tahap Pre Klinik. Metode pengajaran yang diberikan oleh Fakultas Kedokteran Universitas X adalah perkuliahan, *skills lab*, ujian OSCE, ujian OSPE, ujian SOCA, *tutorial*, diskusi. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas X dituntut untuk dapat menyelesaikan setiap blok tersebut dengan baik agar dapat menyelesaikan perkuliahannya dan mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran.

Tidak berhenti sampai disana, mahasiswa akan melewati tahap selanjutnya untuk mencapai tujuan atau cita-citanya sebagai dokter. Mahasiswa harus mengikuti program profesi kedokteran (Tahap Klinik) dengan mengikuti perkuliahan di Rumah Sakit Pendidikan yang bekerja sama dengan Universitas X. Mahasiswa harus mengikuti koas selama kurang lebih 2 tahun untuk dapat memperoleh gelar dokternya dan dapat menjadi dokter. Setelah mengikuti koas, mahasiswa harus mengikuti ujian akhir dengan standar negara. Lalu dilanjutkan dengan *internship* selama satu tahun agar dapat memperoleh surat tanda

registrasi, kemudian mendapatkan surat izin praktik. Agar mahasiswa dapat melewati setiap tahap dengan baik, mahasiswa harus memiliki motivasi serta keyakinan akan dirinya sendiri (*self belief*) bahwa ia mampu menghadapi setiap kesulitan ataupun kegagalan guna mencapai tujuan yang telah ia tetapkan. Keyakinan ini biasanya disebut dengan *mindset*.

Dweck (2006) mengungkapkan bahwa *mindset* merupakan bentuk kepercayaan dasar tentang bagaimana kita melihat dan mempercayai karakter pribadi yang dimiliki. Keyakinan yang dapat menentukan bagaimana ia memandang sebuah potensi, kecerdasan, tantangan dan peluang sebagai sebuah proses yang harus diupayakan dengan ketekunan, kerja keras, dan usaha untuk tercapainya tujuan.

Terdapat dua bentuk dari *mindset* yaitu *growth mindset* dan *fixed mindset*. *Growth Mindset* merupakan keyakinan seseorang bahwa intelegensi, keterampilan, dan bakat seseorang merupakan hal yang dapat dikembangkan dengan upaya dan usaha yang giat, tekun, dan juga melalui proses belajar. Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2015 dan 2016 Universitas X yang memiliki *growth mindset* mampu menghadapi setiap tantangan saat berkuliah, tidak mudah menyerah saat mendapatkan feedback dari dosen, tetap berusaha dengan giat, tekun, dan menganggap bahwa setiap hal yang dilewati merupakan suatu proses belajar.

*Fixed Mindset* merupakan keyakinan seseorang bahwa intelegensi, keterampilan, dan bakat seseorang merupakan hal yang sudah dimiliki dan ditetapkan dalam jumlah tertentu sehingga tidak dapat dikembangkan lagi. Ketika mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum memiliki *fixed mindset*, mereka cenderung akan merasa dirinya bodoh saat menghadapi tantangan, merasa bahwa sebesar apapun usaha yang dia kerahkan tidak akan membuatnya lulus blok, dan merasa bahwa kemampuannya sudah tidak dapat dikembangkan lagi.

Ketika mahasiswa memiliki keyakinan, maka keyakinan ini dapat berdampak kepada perilakunya. Saat mahasiswa yakin akan kemampuan dirinya dapat berkembang, maka

mereka cenderung lebih bersemangat dan mengerahkan usahanya lebih keras lagi. Namun, ketika mahasiswa meyakini bahwa kemampuannya tidak dapat berkembang, maka ia cenderung tidak melanjutkan usaha yang sudah ia lakukan. Dalam buku Carol Dweck yang berjudul *Mindset; The New Psychology of Success* (2006), menyatakan bahwa seseorang akan mendapatkan yang lebih baik ketika mereka berusaha. Maka dari itu, ketika Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum memiliki keyakinan bahwa dengan berusaha lebih giat dan tekun, mereka akan mencapai tujuannya sebagai dokter.

Selain memiliki *self-belief* yang berkembang, mahasiswa tentu juga memerlukan ketekunan dan konsistensi terhadap minat yang ia miliki agar dapat mencapai tujuannya sebagai dokter. Duckworth dan Dweck melakukan penelitian bahwa ketika seseorang memiliki *fixed belief* bahwa kegagalan merupakan hal permanent yang dapat menghambat kesuksesan seseorang dalam bidang akademik. Dalam penelitian ini juga, Duckworth menyimpulkan bahwa dengan memiliki *growth mindset*, dapat meningkatkan *grit* (Finamore & Hochanadel, 2015).

*Grit* didefinisikan sebagai kegigihan dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth, 2017). *Grit* ditunjukkan dengan bekerja keras menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat selama bertahun-tahun meski menghadapi kegagalan, tantangan, dan kesulitan dalam prosesnya. Orang yang *grit* memiliki stamina yang tinggi. Saat orang lain merasa kecewa dan bosan terhadap hal yang ia jalani, dan ingin mundur atau mengubah tujuannya, orang dengan *grit* akan tetap berusaha pada hal yang telah menjadi tujuannya.

Terdapat dua komponen dalam *grit* yang dapat mengukur *grit* yang dimiliki oleh individu. Komponen yang pertama yaitu *Consistency of Interest* dimana ketika seseorang memiliki komponen ini, ia akan tetap konsisten terhadap minat yang ia miliki walaupun mengalami hambatan dan rintangan yang sangat berat dalam proses mencapai tujuannya.

Ketika mahasiswa memiliki konsistensi minat yang tinggi, mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum tidak mengubah tujuan yang telah ditetapkan, tidak mudah teralihkan perhatiannya walaupun menghadapi tantangan, dan mempertahankan minat dalam jangka waktu yang panjang.

Komponen kedua dalam *grit* adalah *Perseverance of Effort*. Komponen ini menjelaskan bahwa ketika seseorang yang memiliki *grit* akan mengerahkan usaha yang tinggi untuk mencapai tujuannya meskipun harus menghadapi tantangan yang sangat berat. Ketika mahasiswa memiliki ketekunan dalam berusaha yang tinggi, akan berusaha terus menerus, tidak takut menghadapi tantangan dan rintangan, rajin, pekerja keras, dan berusaha mencapai tujuan jangka panjangnya sebagai dokter.

Dalam proses mencapai tujuannya sebagai dokter, Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2015 dan 2016 Universitas X bisa saja menghadapi tantangan yang berat dan waktu yang digunakan untuk mencapai tujuannya tergolong panjang. Oleh karena itu, mahasiswa memerlukan keyakinan pada dirinya serta konsistensi dan usaha yang besar untuk mencapai tujuannya. Dalam usaha mencapai tujuannya, ada kemungkinan mahasiswa mendapatkan tantangan ataupun kegagalan. Keyakinan mahasiswa terhadap kegagalan tersebut dapat menyebabkan mahasiswa tetap pada tujuannya atau tidak.

Ketika mahasiswa memiliki keyakinan bahwa kemampuan yang ia miliki dapat dikembangkan (*growth mindset*), maka ia akan termotivasi untuk berjuang menghadapi kesulitan dan mengubah kegagalan menjadi keberhasilan. Mahasiswa akan memandang kegagalan sebagai hal yang dapat diubah. Mahasiswa akan mengerahkan usaha yang besar untuk mencapai tujuannya. Hal ini tentunya akan berdampak pada konsistensi terhadap minatnya sebagai dokter. Ketika mahasiswa menganggap setiap tantangan ataupun kegagalan sebagai suatu hal yang dapat memacu dirinya dan merupakan situasi yang dapat berubah, maka mahasiswa akan terus berusaha mencapai tujuannya. Mahasiswa juga mampu

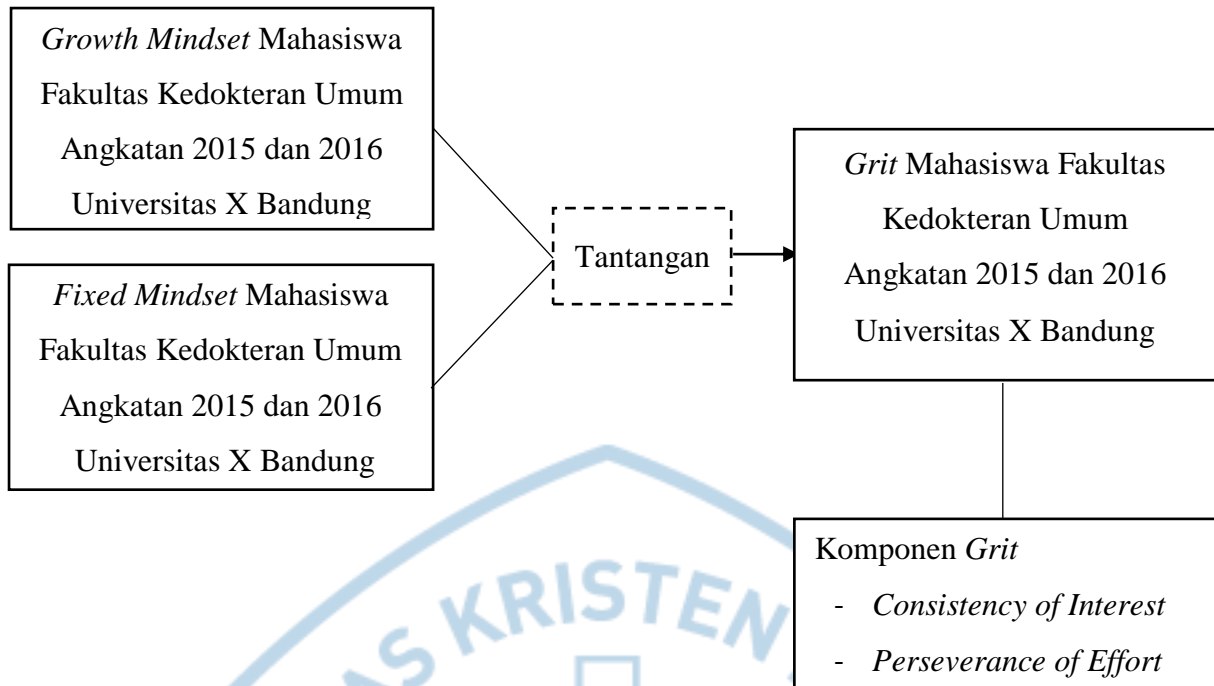


mempertahankan minatnya untuk menjadi dokter, tidak mengubah atau berhenti mencapai tujuan yang telah ditetapkan, tidak mudah teralihkannya perhatian untuk berpindah ke Fakultas lain ataupun keluar dari Fakultas tersebut, dan dapat mempertahankan minat dalam jangka waktu panjang.

Mahasiswa juga akan bekerja keras dan menunjukkan usaha yang besar dalam meraih tujuannya. Usaha ini dapat dilihat saat mahasiswa mengerjakan tugas, mengikuti perkuliahan, menanggapi *feedback* dari dosen, ataupun mengikuti ujian. Kemudian mahasiswa Kedokteran Umum juga tidak takut menghadapi tantangan yang ada seperti kuliah tatap muka, symposium mini, ujian, tutorial, praktikum, ujian Negara, koas, ataupun *internship*. Mahasiswa Kedokteran Umum juga mau berusaha mencapai tujuan jangka panjangnya sebagai dokter.

Sebaliknya jika Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2015 dan 2016 Universitas X meyakini bahwa kemampuannya tidak dapat dikembangkan dan sebesar apapun usaha yang dilakukan, mereka tidak akan mampu mencapai tujuannya (*fixed mindset*). Keyakinan seperti ini akan menurunkan motivasinya sehingga mahasiswa akan sulit untuk berjuang. Jika mahasiswa memiliki keyakinan bahwa kegagalan merupakan hal yang tidak dapat diubah, maka ia akan merasa bahwa hal yang ia lakukan akan sia-sia dan tidak berguna. Mahasiswa akan mengerahkan usaha yang rendah atau bahkan tidak berusaha sama sekali. Saat menghadapi tantangan ataupun kegagalan, mahasiswa dengan *fixed mindset* lebih memilih untuk menyerah, mundur, atau bahkan mengganti minat yang telah ia tentukan saat menghadapi tantangan. Mahasiswa cenderung memilih untuk pindah ke Fakultas lain, atau bahkan berhenti berkuliah di Fakultas Kedokteran. Lalu mahasiswa bisa saja tidak mengerjakan tugas, tidak mengikuti perkuliahan ataupun ujian, atau bahkan merasa dirinya sangat bodoh dan tidak melanjutkan usaha yang sudah ia lakukan sebelumnya.

Uraian di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



**Bagan 1.1**

**Kerangka Pemikiran**

**1.6. Asumsi Penelitian**

- Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2015 dan 2016 Universitas X Bandung memiliki tujuan untuk menjadi dokter.
- Untuk mencapai tujuan sebagai dokter, Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2015 dan 2016 Universitas X Bandung memerlukan keyakinan dalam dirinya (*mindset*) serta tekun berusaha dan konsisten terhadap minatnya (*grit*).
- *Mindset* merupakan keyakinan yang dimiliki oleh Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2015 dan 2016 Universitas X Bandung mengenai intelegensi, keterampilan, dan bakat yang ia miliki.
- *Mindset* terdiri dari dua jenis yaitu *fixed mindset* dan *growth mindset*.

- Ketika mahasiswa memiliki *fixed mindset*, maka mahasiswa akan merasa bahwa setiap situasi ataupun kesulitan yang ia hadapi merupakan hal yang tidak dapat diubah.
- Ketika mahasiswa memiliki *growth mindset*, maka mahasiswa akan merasa bahwa setiap situasi ataupun kesulitan yang ia hadapi merupakan hal yang dapat diubah.
- *Grit* merupakan suatu komponen psikologis yang dimiliki oleh Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2015 dan 2016 Universitas X Bandung agar dapat mencapai tujuannya dengan bekerja keras serta konsisten dan tidak mudah teralihkan tujuannya walaupun menghadapi kesulitan dan tekanan yang berat.
- Ketika mahasiswa memiliki *fixed mindset*, mahasiswa akan mengerahkan usaha yang rendah dan mudah teralihkan tujuannya saat menghadapi suatu kegagalan ataupun tantangan tertentu.
- Ketika mahasiswa memiliki *growth mindset*, mahasiswa akan mengerahkan usaha yang tinggi dalam mencapai tujuannya dan tidak mudah teralihkan tujuannya saat menghadapi kegagalan ataupun tantangan tertentu.

### 1.7. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah :

- *Growth mindset* berkontribusi terhadap *grit* Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2015 dan 2016 Universitas X Bandung.
- *Fixed mindset* berkontribusi terhadap *grit* Mahasiswa Fakultas Kedokteran Umum Angkatan 2015 dan 2016 Universitas X Bandung.